

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu menggunakan variabel yang berbeda-beda dalam menganalisis pengaruh *good corporate governace* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Sarafina, 2016)Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (studi pada badan usaha milik negara (bumn) yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2015)	<i>good corporate governance</i> , kinerja keuangan dan nilai perusahaan	Kuantitatif	Secara parsial masingmasing variabel <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Nilai <i>Adjusted R Square Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan adalah sebesar 40,2% sedangkan 59,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2	Maria Rofina WPPW (2013) Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> Terhadap kinerja keuangan perusahaan Di BEI	<i>Good corporate Governance, dan</i> kinerja keuangan	Kuantitatif	Secara parsial penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>net profit margin</i> , penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>return on investment</i> , dan penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> .

Dilanjutkan

Lanjutan

No	Nama, tahun, judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	(Ferial, 2016) Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan (studi pada badan usaha milik negara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014)	<i>good corporate governance</i> , kinerja keuangan dan nilai perusahaan	Kuantitatif	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Nur Hisamuddin (2012) pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja Keuangan bank umum syariah	<i>good corporate governance</i> terhadap kinerja Keuangan	Kuantitatif	<i>Good corporate Governace</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Ini menunjukkan bahwa penerapan <i>Good Corporate Governace</i> oleh BI pada bank umum dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya.
5	Aon Waqas Awan (2016) <i>Impact of Corporate Governance on Financial Performance: Karachi Stock Exchange, Pakistan</i>	<i>profit margin & return on equity as a dependent (profitability) and board size, audit committee, annual general meetings & chief executive office (corporate governance).</i>	Kuantitatif	<i>the result of the study proved those board size and audit committees have positive relationship with Profit margin and Return on Equity, if any independent variable changes it also stimulus the positively changing impact on Return on Equity (ROE) and Audit Committee (AC).</i>

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan metode yang dipakai dalam penelitian terdahulu yakni Sarafina, 2016, Maria Rofina WPPW (2013), Ferial, 2016, Nur Hisamuddin (2012) dan Aon Waqas Awan (2016) sama-sama menggunakan variabel *Good Corporate Governance* terhadap kinerjaKeuangan. Sedangkan perbedaan pada obyek penelitian. Penelitian

terdahulu pada Perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2017

2.2 Landasan Teori

2.2.1. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan, kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholder pada umumnya. Tujuannya untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu (Listyo, 2013)“

Good Corporate Governance memiliki mekanisme yang dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen diukur berdasarkan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Komite audit

bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal (Arifani, 2012)

Komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan beberapa fungsi yaitu: menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan, menelaah kebijakan akuntansi dan memberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi, menelaah efektifitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) dan memastikan tingkat kepatuhan SPI, mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan, menilai estimasi, kebijakan dan penilaian manajemen yang dipertimbangkan mempunyai pengaruh material terhadap laporan keuangan. (Gabriel, 2013).

Struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentase saham biasa dan atau opsi saham yang dimiliki direktur dan officer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Indikator – indikator *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut(Listyo, 2013):

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun (Listyo,2013). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. (Siregar & Utama, 2005)

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan menggunakan presentase jumlahsaham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

c. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen(UU

No 40 Tahun 2007)

d. Ukuran Komisaris Independen

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. (Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006)

e. Ukuran Dewan Direksi

Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan. Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No 40 Tahun 2007).

f. Komite Audit

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani

masalah pengendalian. (Kep. 29/PM/2004)

2.2.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan diartikan sebagai penentuan ukuran - ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban (Ermayanti, 2009). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan tentunya memerlukan standar tertentu baik bersifat eksternal maupun internal. Standar eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan perbandingan perusahaan dengan pesaing utama atau industri.

Evaluasi perusahaan yang mengacu pada standar eksternal melalui *competitive benchmarking* memberikan gagasan untuk mengembangkan analisis rasio keuangan perusahaan individual dengan mempertimbangkan rasio industri. Analisis kinerja perusahaan individual dengan menggunakan pendekatan industri dinilai sangat relevan dalam persaingan industri. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam persaingan industri adalah daya tarik bisnis. Indikator ini dapat diukur dengan rasio *profitabilitas* industri yang seperti ROA dan ROE.

ROE merupakan salah satu alat utama investor yang digunakan dalam menilai kelayakan suatu saham. Dalam perhitungannya secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun terakhir.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Ukuran keuangan juga dilengkapi dengan ukuran-ukuran non keuangan yang menunjukkan kepuasan pelanggan, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis dan *produktifitas* serta komitmen dari tiap personal untuk menentukan kinerja keuangan di masa yang akan datang. (Widyastutik, 2006)

2.2.3. ROE (*Return on Equity*)

1. Pengertian ROE

Menurut Kasmir (2013) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini.

Menurut Hanafi dan Halim (2012) *Return on Equity* (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Menurut Brigham & Houston (2010) berpendapat bahwa: *Return On Equity* adalah menjelaskan bahwa “pengembalian atas

ekuitas biasa (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Dari pengertian diatas variabel yang digunakan untuk mewakili profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) memberikan indikasi mengenai seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi para investor untuk menghasilkan keuntungan.

RumusPerhitungan ROE sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \text{ (Brigham \& Houston (2010))}$$

Profit margin sendiri diperoleh dari laba dibagi dengan nilai penjualan selama satu tahun. *Profit margin* merupakan nilai sisa dari dana operasional yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi *profit margin* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula ROE perusahaan. *Profit margin* juga merupakan suatu gambaran kompetisi yang terjadi perusahaan. Dalam industri yang memiliki tingkat persaingan tinggi memiliki nilai *profit margin* yang rendah berbeda sekali dengan perusahaan - perusahaan yang bersifat monopolistik.(Prihadi, 2008)

Hal ini terjadi karena semakin banyak perusahaan dalam satu industri maka akan memiliki pangsa pasar yang semakin kecil sehingga memiliki nilai *profit margin* yang kecil sebaliknya sedikit perusahaan dalam satu industri maka akan semakin besar pangsa pasarnya sehingga memiliki *profit margin* yang besar. Semakin tinggi nilai *profit*

margin perusahaan maka akan menunjukkan posisi perusahaan yang lebih kuat di mata konsumen serta efisiensi pengelolaan biaya yang lebih baik.

Unsur yang kedua dari ROE adalah Aset Manajemen. Aset manajemen didapat dari jumlah penjualan dibagi aset total perusahaan. Besarnya aset manajemen menunjukkan besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan aset manajemen digunakan sebagai angka pembandingan relatif. Besar kecilnya angka aset manajemen tidak langsung menunjukkan baik atau buruknya sebuah perusahaan. Untuk menilai baik dan buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan aset manajemen harus digunakan dalam konteks ROE karena dengan memperhatikan angka efisiensi dari aset manajemen, profit margin, dan *financial leverage* barulah dapat diketahui apakah perusahaan menjalankan bisnisnya dengan atau tidak.

2. Kekurangan *Return On Equity* (ROE)

Kegunaan *return on equity* dalam menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan investor memiliki sisi negatif lain, menurut Brigham & Houston (2010) *return on equity* memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- a. *Return on equity* tidak mempertimbangkan risiko; Setiap investasi dalam saham pasti memiliki risiko, semakin besar investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula risiko yang

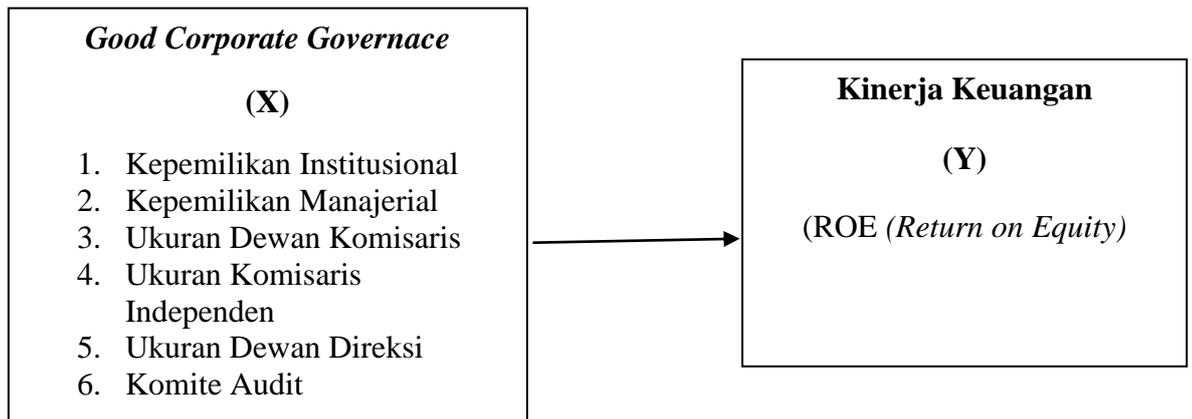
akan dihadapi oleh para investor. Hal ini tidak tergambarkan dalam perhitungan rasio ROE. *Leverage* keuangan dapat meningkatkan perkiraan ROE, tetapi dengan pengorbanan risiko yang lebih tinggi sehingga meningkatkan ROE melalui penggunaan *leverage* yang lebih besar mungkin tidak terlalu baik. Terdapat dua alasan di balik dampak *leverage*: (1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan. (2) Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan mendapatkan sisanya bagi pemegang saham sehingga mendorong tingkat pengembalian atas ekuitas.

b. *Return on equity* tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan; Tingkat ROE suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, karena nilai pengembalian investasi tergantung pada besar modal yang diinvestasikan oleh para investor

2.3 Kerangka Konseptual

Rerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2012). Jadi

kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan landasan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka dapat disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2012). Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis :

$H_a = \text{Good Corporate Governace}$ berpengaruh terhadap Kinerja keuangan